

**GAYA BAHASA DALAM NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU*
KARYA TERE-LIYE: KAJIAN STILISTIKA SASTRA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RINA YULITA
NIM 2008/04515**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rina Yulita
NIM : 2008/04515

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan Judul

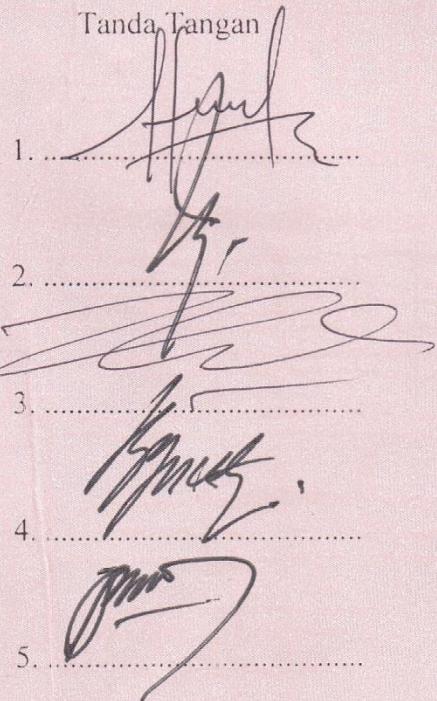
Gaya Bahasa dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*
Karya Tere-liye: Kajian Stilistika Sastra

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Nurizzati, M.Hum.
2. Sekretaris : Zulfadhl, S.S., M.A.
3. Anggota : Dr. Abdurrahman, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nts, M.Hum.
5. Anggota : M. Ismail Nst, S.S., M.A.

Tanda Tangan



1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Rina Yulita. 2013. “Gaya Bahasa dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye:Kajian Stilistika Sastra”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS. Universitas Negeri Padang.

Penggunaan bahasa dalam karya sastra berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari bersifat dedenotatif sedangkan penggunaan bahasa dalam karya sastra bersifat konotatif. Kemampuan pengarang dalam mengeksploitasi kelenturan bahasa, pilihan kata dan gaya untuk menciptakan karya yang kreatif dan indah merupakan salah satu keunggulan pengarang. Untuk itu, objek penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye yang merupakan karya fiksi yang menggunakan gaya bahasa dan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan pengarang yang mampu menimbulkan efek estetik tanpa mengosongkan sesuatu yang diungkapkannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye; (2) gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye; (3) fungsi penggunaan gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye berdasarkan pendekatan analisis stilistika sastra.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan subjek penelitian adalah peneliti sendiri dibantu oleh format inventarisasi data. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) membaca dan menandai kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menggunakan gaya bahasa; (2) menginventarisasi data. Teknik pengabsahan data yang digunakan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye yang menjadi data penelitian; (2) mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah yang diteliti; (3) menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan; (4) menginterpretasikan data; (5) menarik simpulan dan membuat laporan temuan.

Berdasarkan analisis data yang digunakan dapat ditemukan jenis-jenis gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye sebagai berikut: (1) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; (2) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna bentuk retoris; (3) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna bentuk kiasan. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat jenis gaya bahasa repetisi. Fungsi gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye yaitu membandingkan, menegaskan makna, menghaluskan, memputuskan, dan menyindir atau mengkritik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam *Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye: Kajian Stilistik Sastra”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Strata Satu (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan banyak kendala. Kendala tersebut dapat teratasi berkat saran dan masukan yang penulis terima dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum selaku Pembimbing I, (2) Bapak Zulfadhl, S.S., M.A selaku Pembimbing II, (3) Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum selaku Ketua Jurusan, dan (4) Bapak/Ibu staf pengajar, beserta karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari skripsi ini banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang dapat membantu kesempurnaan skripsi ini semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR		Halaman
ABSTRAK		i
KATA PENGANTAR		ii
DAFTAR ISI		iii
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah.....		1
B. Fokus Masalah		7
C. Rumusan Masalah		7
D. Pertanyaan Penelitian		8
E. Tujuan Penelitian		8
F. Manfaat Penelitian		8
BAB II KAJIAN PUSTAKA		
A. Kajian Teori		10
1. Hakikat Novel		10
2. Struktur Novel.....		12
3. Pendekatan Sastra.....		21
4. Pendekatan Stilistika		21
B. Penelitian yang Relevan.....		47
C. Kerangka konseptual		49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
A. Jenis dan Metode Penelitian.....		51
B. Data dan Sumber Data		51
C. Subjek Penelitian.....		52
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....		52
E. Teknik Pengabsahan data.....		54
F. Metode dan Teknik Penganalisan Data		55
BAB IV HASIL PENELITIAN		
A. Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye		57
1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye.....		58
a. Gaya Bahasa Repetisi dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye.....		58
b. Gaya Bahasa Antitesis dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye		60
c. Gaya Bahasa Parallelisme dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye		61
d. Gaya Bahasa Klimaks dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye		62
e. Gaya Bahasa Antiklimaks dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye		63

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye	65
a. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Bentuk Gaya Bahasa Retoris dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye.....	65
b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna dalam Bentuk Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye.....	87
B. Gaya Bahasa yang Dominan dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye.....	105
C. Fungsi Gaya Bahasa dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere-liye	107
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	114
B. Implikasi.....	116
C. Saran.....	118
KEPUSTAKAAN	120
LAMPIRAN	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	122
Lampiran 2	125
Lampiran 3	130
Lampiran 4	136
Lampiran 5	158
Lampiran 6	169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran sastra disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Dorongan dasar manusia tidak terlepas dari emosi, pemikiran, dan perasaan manusia itu sendiri. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelektual bagi khalayak pembaca. Melalui karya sastra, manusia selaku pembaca mendapatkan pemahaman dan pemikiran yang baru sehingga pembaca dapat menghubungkan karya sastra dengan pengalamannya batinnya sendiri.

Sebuah karya sastra lahir karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan ide-ide kreatif dan imajinatif yang dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan nyata. Karya sastra sebagai karya yang imajinatif tidak hanya dipenuhi oleh renungan yang indah-indah dan memikat tetapi juga tragis, menyedihkan, bahkan lelucon, lebih dari itu karya sastra merupakan suatu hasil penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat manusia dan kehidupannya.

Semi (1984:8) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari bersifat objektif, karena komunikasi dalam kehidupan

sehari-hari hendaklah memperhatikan siapa yang menjadi penutur dan siapa yang menjadi pendengar atau lawan bicaranya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Berbeda dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Komunikasi dalam sastra bersifat subjektif, seorang pengarang tidak perlu mengetahui siapa yang menjadi lawan bicaranya. Sastrawan menulis menurut pemikirannya sendiri tanpa harus mempertimbangkan kondisi pembaca atau calon pembaca. Seorang sastrawan pada saat menulis hampir tidak tahu siapa yang akan membaca tulisannya sehingga tidak perlu menyesuaikan gaya penulisan dengan kondisi pembaca.

Bahasa sastra adalah bahasa yang khas, bahasa yang telah dilentur-lenturkan oleh pengarang sehingga mencapai nilai keindahan dan kehalusan rasa. Pengarang memiliki kebebasan dalam memanfaatkan bahasa dengan arti dan makna yang sedemikian rupa. Dalam karya sastra, pengarang menggunakan kata-kata yang khusus untuk menyatakan perasaan dan pikiran yang khusus agar menciptakan kesan sensitivitas yang khusus pula. Dari sebuah kata dapat memancing jangkauan imajinasi pembaca, serta menimbulkan berbagai kesan sesuai dengan daya tanggap dan daya interpretasi mereka.

Dasar penggunaan bahasa dalam karya sastra bukan hanya sekedar paham, tetapi lebih dari itu adalah keberdayaannya mengusik perasaan dan menimbulkan kesan estetik. Penyampaian ide atau gagasan, haruslah menggunakan bahasa yang ditata secara apik dan menarik sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang indah dan mengandung nilai. Karya sastra sebagai suatu hasil pemikiran yang kreatif dan imajinatif yang mengutamakan unsur estetik dan seni dalam penyampaiaan ide-idenya, maka dengan sendirinya akan terkait dengan

penggunaan bahasa secara kreatif. Kekuatan dan keunggulan seorang pengarang menggunakan dan mengeksplorasi kelenturan bahasa untuk menciptakan karya yang kreatif dan indah, berhubungan dengan pilihan kata dan gaya yang digunakan pengarang.

Pengalaman, perasaan, daya pikir, dan suasana batin setiap pengarang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia, kondisi sosial, dan lain-lain. Perbedaan tersebut menyebabkan lahirnya karya sastra yang memiliki kekhasan masing-masing dan menimbulkan gaya (*style*) tertentu yang digunakan pengarang dalam mengekspresikan bahasa sehingga menjadi bahasa yang indah dan bergaya.

Pendekatan Stilistika merupakan kegiatan penganalisisan karya sastra dari segi penggunaan bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan ekspresi dan gagasan agar menyentuh perasaan pembacanya. Pendekatan stilistika beranggapan bahwa kemampuan sastrawan mengeksplorasi bahasa dalam segala dimensi merupakan suatu puncak kreatifitas yang dinilai sebagai bakat. Aplikasi dari pendekatan stilistika tidak hanya tertuju pada analisis pemakaian gaya bahasa yang indah dan menarik, tetapi juga terhadap keterhandalan penulis dalam mengekspresikan gagasan melalui bahasa secara kreatif dan memiliki keragaman makna (Semi, 1993:82).

Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya bahasa dalam sastra tidak saja berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk hubungan mesra antar batin manusia. Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikirannya dalam menggunakan bahasa. Pentingnya gaya bahasa dalam sebuah

karya sastra dapat dilihat dalam pendapat semi (1984:38), “betapapun dua atau tiga orang pengarang mengungkapkan suatu tema, alur, karakter atau latar yang sama, hasil karya mereka akan berbeda bila gaya bahasa mereka berbeda.” Berdasarkan pendapat Semi tersebut dapat disimpulkan, jika beberapa orang pengarang mengungkapkan karya dengan tema, alur, karakter, bahkan latar yang sama tetapi menggunakan gaya bahasa yang berbeda maka hasil karya mereka akan berbeda pula. Meskipun, penekanan kajian stilistika terletak pada analisis pemakaian bahasa, namun juga perlu dilakukan analisis terhadap keseluruhan unsur struktural karya sastra terutama menyangkut tema, pemikiran, dan aspek makna yang mempunyai hubungan langsung dengan pemakaian bahasa.

Adapun jenis gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Tetapi untuk memberi kemampuan dan keterampilan, maka uraian mengenai gaya (*style*) dilihat dari aspek kebahasaan. Untuk lebih menunjang kepada permasalahan gaya dalam karya sastra cenderung menggunakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Kajian bahasa yang digunakan dalam novel bermaksud untuk mengetahui makna dari penggunaan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa tersebut menimbulkan pertalian atau pemahaman batin antara pembaca dengan maksud pengarang. Gaya bahasa yang digunakan pengarang menjadi daya pikat tersendiri bagi pembaca. Untuk memikat pembaca, seorang pengarang mempunyai siasat sendiri, dalam sikap dan gaya bahasa yang digunakan dalam karyanya. Ada pengarang yang menyampaikan ceritanya sering menggunakan bahasa yang lugas dan tegas.

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye merupakan sebuah karya imaginer yang menceritakan problematika di era modern. Mengungkapkan aspek etika dengan mengungkap nilai-nilai moral, kepincangan-kepincangan sosial, dan problematika kehidupan manusia, interaksinya dengan diri-sendiri, interaksinya dengan Tuhan, serta interaksinya dengan lingkungan dan sesama yang merupakan hasil dialog, berkontempolasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Melalui novel ini, Tere-liye mengajak para pembacanya untuk dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan dan hubungan antara kehidupan dengan sang pencipta yang sengaja ditawarkan melalui perjuangan para tokohnya dalam memaknai hidup dan perjuangan mencari jati dirinya serta upaya para tokoh mencari jawaban dari segala permasalahan hidup yang dihadapinya.

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur ekstrinsik dan intrinsik yang kompleks dan rumit. Namun, dengan menggunakan gaya bahasa dan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan penulis mampu menimbulkan efek estetik tanpa mengosongkan sesuatu yang akan diungkapkannya. Pemahaman yang diperoleh pembaca di dalam wacana sastra yang disampaikan melalui gaya (*style*) tentulah memiliki efek yang berbeda bila dibandingkan dengan penyampaian secara langsung.

Tere-liye adalah nama pena dari seorang penulis karya sastra berbahasa Indonesia. Lahir pada tanggal 21 Mei 1979 dan telah menghasilkan 14 buah novel. Laki-laki yang memiliki nama Darwis, lahir dan besar di pedalaman sumatera, berasal dari keluarga petani, anak keenam dari tujuh bersaudara. Riwayat pendidikannya adalah, ia pernah bersekolah di SDN 2 Kikim Timur

Sumatra Selatan, SMPN 2 Kikim Timur Sumatra Selatan, SMUN 9 Bandar Lampung, dan kuliah di Fakultas Ekonomi UI. Salah satu karya Tere-liye adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2009). Beberapa karya Tere-liye lainnya yaitu, *Kisah Sang Penanda* (2011), *Ayahku (Bukan) Pembohong* (7 April 2011), *ELIANA: Serial Anak-anak Mamak* (Januari 2011), *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin* (Juni 2010), *PUKAT: Serial Anak-anak Mamak* (Maret 2010), *BURLIAN: Serial Anak Mamak* (November 2009), *Hafalan Shalat Delisa* (2007), *Moga Bunda di Sayang Allah* (2007), *Bidadari-bidadari Surga* (2008), *Senja Bersama Rosie* (November 2011), *Mimpi-mimpi si Patah Hati* (2005), *Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (29 Oktober 2008), dan *The Gogons Series I: James and The Incredible incident* (2006).

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye merupakan salah satu novel terpopuler saat ini terkemuka pada masa sekarang. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye ini, melalui pengamatannya novel ini memanfaatkan gaya bahasa yang lugas dan tegas tetapi menyentuh agar dapat menghidupkan apa yang dikemukakannya di dalam teks berdasarkan pengamatan setelah membaca novel tersebut. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye berusaha mengungkapkan ide-ide, gagasan, pendapat, dan pemikiran tentang kehidupan para tokoh melalui pilihan kata dan gaya bahasa yang menimbulkan gaya (*style*), yang berfungsi mengungkapkan maksud dan tujuan wacana novel tersebut kepada pembaca. Dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye mencerminkan cara berbicara seseorang berdasarkan pengalaman hidup, latar pendidikan, dan lingkungannya yang dapat dilihat dari percakapan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis merasa perlu untuk meneliti penggunaan gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye dengan menggunakan pendekatan stilistika. Karena kelebihan sastra sebagai karya kreatif terletak pada unsur-unsur bahasa serta interaksi antara unsur tersebut dengan dunia yang berada di luar dirinya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, Suatu novel dapat diteliti dari segi unsur-unsur yang membangun sebuah novel. Secara garis besar unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu struktur dalam (instrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Struktur dalam (intrinsik) terdiri dari penokohan, alur/plot, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta tema dan amanat. Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra tersebut, misalnya: faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. Maka penelitian ini difokuskan terhadap penggunaan gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye: suatu tinjauan stilistika sastra.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memfokuskan lagi masalah penelitian ini pada penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye dengan pendekatan stilistika sastra.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur

kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye berdasarkan kajian stilistika sastra.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian adalah, (1) apa sajakah gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye? (2) apa sajakah gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye? dan (3) bagaimanakah fungsi penggunaan gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye, (2) gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere-liye, dan (3) bagaimanakah fungsi penggunaan gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere-liye berdasarkan pendekatan analisis stilistika sastra.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teori, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tentang gaya bahasa dan pembelajaran sastra tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain. (1) bagi guru, hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru

tentang pendekatan struktur intrinsik novel untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif, (2) bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi jawaban dari rumusan masalah dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang kesastraan serta pengapresiasiannya ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi, (3) bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pemahaman gaya bahasa dalam karya sastra (novel), (4) Bagi pembaca, hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye, (5) Bagi peneliti yang Lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan masukan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sebagai sebuah karangan ilmiah kegiatan penelitian yang dilakukan memerlukan teori yang dapat dijadikan landasan untuk analisis. Dalam penelitian ini teori-teori yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian, adalah, (1) hakikat novel, (2) struktur novel, (3) Pendekatan Sastra, dan (3) pendekatan stilistika.

1. Hakikat Novel

Menurut Tarigan (1984:164), kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur yang kompleks.

Semi (1988:24) mengatakan novel telah menjadi bahan bacaan yang digemari masyarakat pembaca. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya bermunculan novel-novel baru. Dalam hal ini, akan timbul keinginan pembaca untuk mengetahui bagaimana isi novel-novel tersebut. Dengan memahami isi sebuah novel, pembaca akan mendapat sebuah gambaran dari suatu proses (perubahan dan tata nilai). Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek.

Masih menurut Semi (1988:24), novel adalah salah satu genre sastra yang mempunyai peranan dan manfaat yang besar dalam masyarakat, yang di dalamnya

terdapat ide-ide sebagai saluran keinginan nurani manusia. Dengan novel, seorang pengarang dapat menyampaikan teori terhadap dunia kemanusiaan sehingga pembaca membaca memahami hidup dan kehidupan ini. Hal tersebut bertujuan agar ia mampu mengembangkan minat dan mengungkapkan diri dalam realitas tempat hidupnya.

Istilah novel yang dipakai di Indonesia menurut Abrams sebagaimana dikutip Nurgiyantoro (1995:9) berasal dari bahasa Italia “novella” yang secara harfiah memiliki arti cerita pendek dalam bentuk prosa. Seiring dengan itu, (Wellek dan Warren, 1995:282) mengatakan, “novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.” Novel bersifat realistik, dengan kata lain, novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara stilistika, novel menekankan pentingnya detil, dan bersifat “mimesis” dalam arti yang sempit.

Lebih lanjut, menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2007:40), sebuah karya sastra itu dikatakan novel bila ditandai oleh beberapa hal tentang kefiksiannya yaitu ceritanya yang memberikan efek realitas dengan mempresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, dan terjadi dalam struktur sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi. Interaksi dengan karakter lain dan berkisar tentang kehidupan sosial sehari-hari.

Novel berbentuk sastra lebih panjang dari cerpen, mengekspresikan sesuatu tentang kualitas pengalaman manusia. persamaan yang terdapat dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif (Atmazaki, 2007:40).

Boulton (dalam Atmazaki, 2007:39) novel termasuk jenis karya sastra berbentuk (formal) prosa fiktif, kebanyakan definisi tentang novel cenderung taktis, yaitu definisi itu tidak utuh menunjukkan apa sesungguhnya hakikat novel. Sebuah karya sastra dikatakan prosa jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya (1) di dalamnya terdapat deretan peristiwa, (2) peristiwa menghendaki tokoh, (3) deretan peristiwa dan tokoh itu adalah peristiwa dan tokoh fiktif (Atmazaki, 2007:37-38).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang tergolong ke dalam fiksi (prosa) yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan membentuk suatu wacana yang utuh. Sehingga menggambarkan tentang realitas kehidupan manusia dan kehidupannya.

2. Struktur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Secara garis besar, unsur-unsur pembangun sebuah novel dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, (1) unsur intrinsik, dan (2) unsur ekstrinsik.

Menurut Semi (1988:35), Unsur-unsur yang membangun sebuah novel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik novel adalah perwatakan, tema, alur/plot, pusat pengisahan, latar,

dan gaya bahasa. Sedangkan struktur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar novel tersebut. Misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosial politik, faktor keagamaan, dan tata nilai.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (1995:23) berpendapat bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, misalnya keadaan subjektifitas individu pengarang, psikologi pengarang dan pembaca, pandangan hidup, serta keadaan lingkungan pengarang. Secara tidak langsung unsur-unsur tersebut mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra itu sendiri.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20-22) mengatakan karya fiksi mempunyai dua unsur pembangun yaitu unsur yang membangun dari dalam karya itu sendiri (unsur intrinsik), dan unsur yang mempengaruhi karya sastra itu dari luar (unsur ekstrinsik). Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa yaitu, (1) penokohan dan perwatakan, (2) alur/plot, (3) latar, dan (4) tema dan amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa yakni, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur ekstrinsik yang utama adalah dari segi pengarang yaitu, (1) sensivitas/kepekaan, (2) imajinasi, (3) intelektualitas, dan (4) pandangan hidup. Sedangkan unsur ekstrinsik penunjang dilihat dari realitas objektif yaitu, (1) norma-norma, (2) ideologi, (3) tatanilai, (4) konvensi budaya, (5) konvensi sastra, dan (6) konvensi bahasa.

a. Unsur-unsur Intrinsik

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20-22), unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya fiksi atau novel dari dalam karya itu sendiri. Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa yaitu, (1) penokohan dan perwatakan, (2) alur/plot, (3) latar, dan (4) tema dan amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa yakni, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan membentuk kesatuan dan kepaduan fiksi dalam mencuatkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam karya tersebut. Berikut dijelaskan unsur intrinsik novel.

1) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah novel, tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak maka tidak akan ada terbentuk alur cerita. Semi (1988:37) mengatakan tokoh cerita mengembangkan suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Lebih lanjut, Semi mengatakan bahwa perwatakan dapat diperoleh dari tindak-tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

Stanton (dalam Semi, 1988:39) mengatakan bahwa perwatakan dalam suatu karya fiksi dapat dilihat dari dua segi, yaitu: (1) perwatakan yang mengacu kepada orang atau tokoh yang berperan dalam cerita, (2) perwatakan yang mengacu kepada pembauran minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu dalam sebuah cerita. Selanjutnya, Semi (1988:39-40) juga mengatakan

ada dua cara dalam memperkenalkan tokoh dan perwatakan dalam fiksi. Pertama, secara analitik maksudnya adalah pengarang secara langsung memaparkan bagaimana watak atau karakter tokoh-tokohnya. Kedua, secara dramatik yaitu pengarang tidak langsung menceritakan bagaimana watak tokoh-tokohnya.

Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca, sedangkan perwatakan adalah karakteristik individual tokoh yang bergantung pada situasi, keadaan psikis, kedudukan, dan peran tokoh. Perwatakan adalah kondisi individual tokoh dan penokohan merupakan kondisi individual dalam konteks sosial tokoh (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:48).

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:24) mengatakan bahwa penokohan tidak sama dengan perwatakan. Penokohan mencakup masalah penamaan, pemeranannya, keadaan fisik, psikis, dan karakter. Sedangkan perwatakan merupakan karakteristik individual tokoh yang bergantung pada situasi, keadaan psikis, kedudukan dan peran tokoh. Perwatakan adalah kondisi individual tokoh dan penokohan dalam konteks sosial tokoh.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:26) juga mengatakan bahwa pemilihan tokoh sangat terkait dengan latar cerita dan ditunjang dengan penggambaran keadaan penokohan termasuk dalam masalah penamaan, pemeranannya, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian dari penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Penokohan fiksi tidaklah bersifat statis tetapi dinamis (dapat berubah-ubah). Perubahan ini harus dalam situasi dan kondisi yang relevan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) mengatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Selanjutnya, Atmazaki (2007:102) menyebutkan bahwa karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya, dialog serta tindakan yang dilakukannya.

2) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita disusun sebagai sebuah fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian keseluruhan fiksi (Semi, 1988:43). Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:28) alur adalah hubungan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lain. Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi alur konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:29), alur bersifat kausalitas karena hubungan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya menunjukkan hubungan sebab-akibat. Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur konvensional dan alur inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa sesudahnya. Peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa

yang diceritakan sebelumnya. Alur inkonvensional adalah jika peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya, atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Plot merupakan struktur tindakan yang diartikan menuju aspek keberhasilan emosional tertentu bagi pembaca. Sebuah alur akan mengalir begitu saja tanpa ditentukan oleh pengarangnya (Atmazaki, 2005:101).

Luxemburg (dalam Atmazaki, 2007:99) menyimpulkan bahwa plot/alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Selanjutnya, Menurut Atmazaki (2007:101), plot merupakan struktur tindakan yang diartikan menuju keberhasilan efek emosional tertentu bagi pengarang. dengan demikian, plot/alur merupakan struktur tindakan yang diarahkan untuk mendapatkan efek artistik dan emosional tertentu. Secara umum, fungsi plot/alut adalah agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai kaitan yang erat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

3) Latar

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar dapat berupa tempat atau ruang yang diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sastra (Semi, 1984:38). Masih menurut Semi (1988:46), latar merupakan tempat, waktu, keadaan terjadinya cerita dalam karya sastra. Latar dalam sebuah cerita memberikan kesan realistik kepada pembaca dalam menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan benar-benar terjadi.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20), latar adalah penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Selanjutnya, Abrams (dalam Atmazaki, 2007:104) menyebutkan latar adalah tempat atau urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah tempat atau urutan waktu yang terkandung dalam novel yang secara tidak langsung telah diperlihatkan oleh alur dan penokohan.

Nurgiyantoro (1995:227) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

a) Latar Tempat

Lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel disebut latar tempat. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan karakter dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistik penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan sungguh terjadi di tempat dan waktu yang diceritakan.

Menurut Nurgiyantoro (1995:228), pengangkatan suasana kedaerahan, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya sastra. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Ia akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan yang menyebabkan peristiwa dalam karya sastra saling berkesinambungan.

b) Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro (1995:230), latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual , waktu

yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Adanya kesamaan perkembangan atau kesejalanannya waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sungguh ada terjadi.

c) Latar Sosial

Nurgiyantoro (1995:233-234) mengatakan latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkungan yang cukup kompleks. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi-informasi dalam fiksi (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:32). Nurgiyantoro (1995:256) menyebutkan ada beberapa macam sudut pandang yaitu, (1) sudut padang persona ketiga “Dia”, (2) sudut pandang pertama “Aku”, dan (3) sudut pandang campuran.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:24) sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara bagi pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi. Selanjutnya, Atmazaki (2007:105) menyatakan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan posisi narator dalam menceritakan kisahnya.

5) Gaya Bahasa

Berbicara tentang gaya bahasa, berhubungan dengan kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:44), gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu, (1) penegasan, (2) pertentangan, (3) perbandingan, (4) sindiran. Selanjutnya, Atmazaki (2007:107) berpendapat bahwa gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide ceritanya.

6) Tema dan Amanat

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38-39) mengemukakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan oleh pengarang dalam karyanya. Tema merupakan hasil *kongklusi* dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Sedangkan amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Dalam sebuah novel amanat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Nurgiyantoro (1994:31) mengatakan bahwa di dalam sebuah karya sastra, pengarang menawarkan makna tentang kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya. Amanat bisa terdapat lebih dari satu dalam sebuah karya sastra karena amanat yang hendak disampaikan pengarang dapat berupa nasehat langsung atau pun tidak langsung.

3. Pendekatan Sastra

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:40) menyatakan bahwa pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Semi (1993:63) juga menyatakan bahwa agar suatu penelitian menjadi lebih khusus dan lebih mendalam maka perlu objek penelitian itu dilihat dari suatu sudut pandangan tertentu atau sudut pengetahuan tertentu. Cara pandang dan mendekati suatu objek atau asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek disebut dengan pendekatan. Menurut Semi (1993:64) ada beberapa pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian sastra yaitu, pendekatan kesejarahan, pendekatan struktural, pendekatan moral, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan stilistika, pendekatan semiotik, dan pendekatan arketaipal.

4. Pendekatan Stilistika

Herbert Seidler (dalam Junus, 1989:9) menyatakan gaya adalah suatu efek emosi tertentu dalam karya sastra yang dicapai melalui penggunaan unsur bahasa. Menurut Enkvist (dalam Junus, 1989:4) terdapat enam pengertian gaya (*style*), yaitu (1) bungkusan yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, (2) pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin, (3) sekumpulan ciri-ciri pribadi, (4) penyimpangan dari norma atau kaedah, (5) sekumpulan ciri-ciri kolektif, dan (6) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada ayat.

Maksud dari gaya sebagai bungkusan adalah sesuatu itu ada penanda sebagai gaya yang memungkinkan pembaca untuk berfikir ke arah perbedaan antara denotasi dan konotasi. Pada hakikatnya ada kosa kata khusus yang digunakan untuk menimbulkan nilai keindahan. Hakikat dari bungkusan seperti kita membungkus sebuah barang, misalnya sebuah hadiah. Kita boleh membungkusnya dengan berbagai cara. Boleh dengan cara yang indah dan menarik, dengan cara biasa saja, dan boleh dengan cara yang buruk. Dengan begitu, suatu petanda (hadiah tadi), boleh dengan berbagai kemungkinan petanda. Mungkin yang indah, baik, atau yang buruk.

Asmuth dan Berg-Ehlers (dalam Junus, 1989:12) membedakan suatu gaya dengan gaya lainnya berdasarkan fungsi wacana. Gaya dalam bahasa sastra berfungsi mengemukakan suatu pikiran dalam bahasa bergaya.

Untuk komunikasi sastra, sesuai dengan hakikat sastra yang berhubungan dengan perasaan manusia, diperlukan jenis kata yang lain, ialah kata yang punya konotasi. Kata konotasi dianggap akan menimbulkan perasaan dan emosi tertentu apabila digunakan. Mungkin akan menimbulkan kemarahan, kebencian, dan kasihan. Kata konotasi juga dianggap mempunyai maksud ambiguitas yang membawa seseorang kepada suatu arti yang tersembunyi, yang tidak dapat dirumuskan.

Gaya adalah sesuatu yang mesti menghasilkan keindahan dalam karya sastra, sekaligus merupakan unsur estetik. Dalam hal ini akan berhubungan dengan metafora, simile, atau perbandingan. Kata-kata yang dianggap mempunyai konotasi dapat berubah dan bertambah. Hal ini ditandai oleh berbagai klasifikasi, misalnya arkaisme, neologisme, pleonasme, dan berbagai istilah lainnya.

Gaya dikatakan sebagai serangkaian ciri pribadi merupakan suatu pengertian dalam pemakaian bahasa seseorang, ada sesuatu yang dianggap sebagai milik penulisnya. gaya pribadi penulis dapat dilihat dari karyanya. Berbicara tentang gaya sebagai ciri pribadi, kita mungkin menghubungkan dengan gaya sosial atau gaya kelompok. Untuk menunjukkan gaya pribadi seorang pengarang kita harus membandingkan dua karya dari dua pengarang berbeda.

Gaya merupakan ciri kolektif bukan berarti tidak ada gaya, hanya saja gaya sebagai ciri kolektif adalah semua penulis dianggap menggunakan gaya yang sama tetapi dianggap berbeda dengan pemakaian bahasa biasa. Berbicara tentang gaya sebagai ciri kolektif tidak terlepas dari ciri pribadi dari seorang pengarang dapat dilihat dari bagaimana gaya atau *style* yang dominan ia pergunakan dalam karya sastra yang ia ciptakan. Ada kosa kata yang hanya digunakan dalam karya sastra, misalnya penggunaan metafora dan metonimia yang dianggap tidak ada digunakan dalam bahasa biasa. Namun, perbedaan dari ciri ini terletak pada ciri pribadi penulis yang mungkin memiliki suatu tujuan tertentu dalam karyanya.

Adapun pengertian gaya sebagai penyimpangan berhubungan dengan prinsip kebebasan penyair (*licentia poetica*) yang dipahami sebagai kebebasan penyair atau penulis untuk melanggar hukum ketatabahasaan. Persoalan penyimpangan muncul karena adanya konfrontasi antara pemakaian bahasa yang bergaya dengan pemakaian bahasa biasa. Hal ini menimbulkan manifestasi kebebasan, apabila ada orang yang mempertanyakan atau menyalahkan pemakaian bahasa seseorang dalam sebuah karya sastra, pada satu pihak ada pengakuan tentang kesalahan bahasa, tetapi pada pihak lain harus menerimanya karena adanya prinsip kebebasan penyair.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:276) stile, (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain.

Manfaat stilistika yang sepenuhnya bersifat estetis, yang menjabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Metode analisis stilistika ini memperhatikan kekahasan gaya dan mempelajari kecenderungan pemakaian bahasa secara dominan dalam karya sastra sehingga karya sastra tersebut menimbulkan efek estetis (Wellek dan Warren, 1995:227-228).

Dalam Nurgiyantoro (1995:229), tujuan analisis stilistik kesusasteraan dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Di samping itu, analisis stilistik juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang dipergunakan untuk memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Chapman dalam Nurgiyantoro, 1995:280).

Style dalam karya sastra tidak terlepas dari konteks, tujuan, bentuk, yang dapat menimbulkan suatu gaya tertentu dari seorang pengarang (Aminuddin, 1995:6). Di Indonesia terdapat banyak pengarang atau sastrawan, karena kondisi komunikasi sastra yang khas, gaya komunikasi yang dipilih masing-masing pengarangpun beragam. Sehingga, muncullah berbagai gaya atau *style* yang beragam pula dalam penyampaian maksud karya sastra. Nurgiyantoro (1995:277) mengatakan, *Style* pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

Nurgiyantoro (1995:289) mengatakan kajian *style* pada novel dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsurnya, khususnya untuk mengetahui kontribusi masing-masing unsur untuk mencapai efek estetis dan unsur apa saja yang dominan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:289) mengemukakan bahwa unsur *style* terdiri dari (1) unsur fonologi, (2) unsur sintaksis, (3) unsur leksikal, dan (4) unsur retorika. unsur retorika yang dimaksud adalah yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya.

Selanjutnya, (Nurgiyantoro, 1995:290) menjelaskan analisis unsur *style* dilakukan dengan mengidentifikasi masing-masing unsur tanpa mengabaikan konteks, menghitung frekuensi kemunculannya, menjumlahkan, dan kemudian menafsirkan dan mendeskripsikan kontribusinya bagi *style* karya fiksi secara keseluruhan.

Aminuddin (1995:5) menjelaskan bahwa kajian gaya (*style*) pada dasarnya berkaitan dengan upaya memahami penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi pada umumnya. Dengan kata lain kajian stilistik dapat dihubungkan dengan kajian gaya dalam wicara, penulisan karya ilmiah, pemaparan teks sastra, dan lain-lain. Stilistik sastra adalah pembahasan gaya yang berpusat pada salah satu aspeknya, misalnya masalah metafora, diksi, penggunaan bunyi, dan lain sebagainya. Dalam komunikasi modern gaya bukan hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa nan indah. Namun, penggunaan gaya pada dasarnya terkait dengan komunikasi kebahasaan yang memberikan kesadaran bahwa kemenarikan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi selain merujuk pada aspek bentuk juga merujuk pada isi yang diembannya. Selanjutnya, Atmazaki (2007:15) menyatakan sebagai berikut.

“Pendekatan stilistika merupakan kritik sastra yang menjelaskan keindahan bahasa dan gaya pengungkapan dalam karya sastra. Sebagai salah satu pendekatan kritik sastra dapat dikatakan bahwa stilistika adalah kajian bahasa sastra dari segi linguistik. Objek kajiannya terutama pada penggunaan bahasa yang berbeda di dalam karya sastra dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Pendekatan ini tidak sekedar mencari apa yang berbeda, tetapi juga menjelaskan mengapa berbeda dan untuk tujuan apa pengarang menggunakan aspek bahasa secara berbeda.”

Stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa. Pengarang yang mempunyai kompetensi linguistik yang baik memungkinkan untuk memanipulasi penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu, sekalipun memperlihatkan penyimpangan dari tata bahasa yang normatif. Jadi tujuan dari stilistika adalah untuk menerangkan bagaimana seorang pengarang memanipulasi penggunaan bahasa di dalam karya sastra untuk menghasilkan efek tertentu sesuai dengan prinsip *licentia poetica* (Atmazaki, 2007:147-148).

Menurut Semi (2008:1) stilistika berasal dari kata *style* yang secara umum diberi makna atau disinonimkan dengan kata “gaya”. Kata gaya atau *style* adalah wilayah kajian pokok komunikasi sastra. Bila stilistika dikaitkan dengan ilmu, maka stilistika adalah ilmu tentang gaya atau *style*. Stilistika memang merupakan bidang baru dalam tradisi keilmuan sastra. Sebagai ilmu, stilistika dikaitkan dengan permasalahan komunikasi, lebih khususnya pemakaian bahasa. Karena pada mulanya stilistika merupakan cabang linguistik yang berdiri sendiri, namun lama-kelamaan berkaitan dengan kajian retorika. Setelah itu, muncullah stilistika yang membicarakan masalah pemakaian bahasa yang indah dan bergaya.

Dalam KBBI (2008:1340), stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Pengertian “sastra” yang mengandung sifat khas yang memiliki kualitas dan nilai istimewa yang dapat

dipandang sebagai sebuah teks yang tidak melulu untuk tujuan komunikasi praktis dan formal yang berlangsung dalam satuan waktu tertentu saja, melainkan merupakan komunikasi antara generasi dan antara nilai budaya tertentu sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai atau tema-tema yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup (Semi, 2008:4).

Selanjutnya, Semi (2008:4) mengatakan selain memiliki sistem nilai, sastra juga memiliki sistem penyajian yang berupa bahasa. Bahasa sastra yang mengandung nilai estetika yang menyebabkannya berbeda dengan bahasa “fungsional” dan “natural” yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan antara komunikasi sastra dengan komunikasi nonsastra adalah komunikasi nonsastra yang cenderung memperhatikan atau mempertimbangkan lawan bicara, tetapi dalam komunikasi sastra tidak demikian. Seorang pengarang berkomunikasi dengan pembacanya secara subjektif. Pengarang tidak tahu dan mungkin juga tidak mau tahu siapa yang akan membaca karyanya. Oleh sebab itu, pada saat pengarang menciptakan karya sastranya, ia bagaikan sedang berkomunikasi dengan dunia kehidupan, dengan Tuhan, atau dengan dirinya sendiri (Semi, 2008:5).

Gaya atau *style* karya fiksi dipengaruhi oleh bentuk karya fiksi tersebut. Novel merupakan kategori formal karya fiksi. Gaya dalam arti yang lebih khusus adalah memanipulasi penggunaan bahasa sesuai dengan yang ingin dinyatakan penulisnya, sehingga menimbulkan kesan kepada pembacanya Umar Junus (dalam Sariyan dalam Semi, 2008:122).

Jadi, gaya atau *style* merupakan kajian penggunaan bahasa dalam karya sastra yang tidak terlepas dari kebebasan penyair. Keindahan atau nilai estetik

dalam karya sastra dipengaruhi oleh gaya atau style yang dipergunakan pengarang dalam karyanya. *Style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Sehingga ciri-ciri formal inilah yang membedakan antara komunikasi sastra dengan komunikasi nonsastra. Stilistik dalam komunikasi modern bukan hanya dihubungkan dengan penggunaan bahasa nan indah. Namun, penggunaan gaya pada dasarnya terkait dengan komunikasi kebahasaan yang memberikan kesadaran bahwa kemenarikan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi selain merujuk pada aspek bentuk juga merujuk pada isi yang diembannya.

a. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan unsur pemberdayaan bahasa untuk mendapatkan pilihan kata yang tepat. Menurut keraf (1990:112), “gaya bahasa merupakan bagian dari diksi dan pilihan kata yang mempersoalkan ketepatan pemakaian bahasa, frase, klausa, dan kalimat dalam situasi tertentu.” Selanjutnya, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:35) menyatakan, “pembicaraan tentang gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi.” Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan, harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan, dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema dan amanat.

Menurut keraf (2005:112), gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*, kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase, klausa, atau kalimat tertentu untuk menghadapi situasi

tertentu. Aristoteles (dalam Keraf, 2005:112-113) mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi ada rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat dan ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik ada yang memiliki gaya yang jelek.

Atmazaki (2007:148) mengatakan persoalan gaya bahasa sastra bukanlah tentang efisiensi dan efektifitas penggunaan bahasa, melainkan tentang cara penggunaan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu. Gaya bahasa sastra tidak hanya dalam arti keindahan, melainkan juga dalam arti kemantapan pengungkapan. Gaya bahasa sastra juga memperlihatkan penentangan terhadap pengucapan bahasa yang klise. Pada dasarnya, penggunaan gaya bahasa dalam sastra berhubungan dengan efek-efek tertentu yang ingin diungkapkan pengarang. pada akhirnya yang ingin diperlihatkan adalah keindahan penggunaan bahasa.

Menurut Tarigan (2009:4-5), gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membanding suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Keraf (2005:115) menjelaskan gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Secara umum, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan, (1) segi nonbahasa, dan (2) segi bahasa. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Segi Nonbahasa

Menurut Aristoteles (dalam Keraf, 2005:115), pada dasarnya *style* atau gaya bahasa dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut, (1) Berdasarkan pengarang, gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang dalam karangannya, misalnya gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya. (2) berdasarkan masa, gaya bahasa yang didasarkan karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu. (3) berdasarkan medium, bahasa berdasarkan arti alat komunikasi. (4) berdasarkan subjek, subjek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi gaya bahasa sebuah karangan. (5) berdasarkan tempat, gaya bahasa ini mendapat nama dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi gaya bahasa atau ekspresi bahasanya. (6) berdasarkan hadirin, gaya bahasa juga dipengaruhi oleh pembacanya. dan (7) berdasarkan tujuan, gaya bahasa mendapatkan namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

2) Segi Bahasa

Keraf (2005:116) menyatakan, ditinjau dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu:

a) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Menurut Keraf (2005:117) Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masryarakat. Dalam bahasa strandar (bahasa baku) gaya bahasa dapat dibedakan sebagai berikut.

Pertama, gaya bahasa resmi, gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuk yang lengkap, gaya yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan dengan baik dan terpelihara. Misalnya, amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato penting, artikel yang serius, danessai yang memuat subjek-subjek penting. Kecenderungan kalimat yang panjang dan mempergunakan inversi, tata bahasanya lebih bersifat konservatif dan sering sintaksisnya agak kompleks. Gaya ini memanfaatkan secara maksimal perbendaharaan kata yang ada menjadi kata-kata yang tidak membingungkan. Gaya bahasa resmi tidak hanya mendasarkan dirinya pada perbendaharaan kata saja, tetapi juga mempergunakan bidang-bidang bahasa lain yaitu, nada, tata bahasa, dan tata kalimat. Namun yang terpenting adalah pilihan kata yang diambil dari bahasa standar yang terpilih (Keraf, 2005:117).

Kedua, gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar. Gaya ini biasanya digunakan dalam karya-karya tulis, buku pegangan, artikel, editorial, dan lain sebagainya (Keraf, 2005:118-119).

Ketiga, gaya bahasa percakapan, dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun harus ditambahkan segi morfologis dan sintaksis yang membentuk gaya bahasa percakapan. Dalam bahasa percakapan, terdapat banyak konstruksi yang dipergunakan oleh orang-orang terpelajar, tetapi tidak pernah ia gunakan dalam menulis sesuatu (Keraf, 2005:20).

b) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Menurut Keraf (2005:121), Gaya bahasa yang berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa berdasarkan nada yaitu: (1) Gaya sederhana, (2) Gaya mulia dan bertenaga, (3) Gaya menengah. Gaya sederhana biasanya untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Oleh sebab itu, jika penulis ingin mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki pengetahuan yang cukup. Gaya mulia dan bertenaga sering digunakan dalam khotbah keagamaan, kemanusiaan, kesusilaan, dan ketuhanan, karena gaya ini mengandung vitalitas dan energi untuk membangkitkan emosi dan semangat para pembaca. Dan gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk memberi kedamaian dan ketenangan. Nada yang ditimbulkan oleh gaya ini bersifat lemah lembut, kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

c) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Keraf (2005:124) menyebutkan Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat memiliki 3 sifat yaitu, (1) periodik, (2) kendur, dan (3) kalimat berimbang. Berdasarkan struktur kalimat tersebut, maka diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut.

(1) Klimaks (*gradasi*)

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh: *Kesengsaraan membawa kesabaran, kesabaran mengalaman, dan pengalaman harapan.*

(2) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting diletakkan di awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memperhatikan bagian-bagian berikutnya.

Contoh: *Kita hanya dapat merasakan betapa besarnya perubahan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, apabila kita mengikuti pertukaran pikiran, polemik, dan pertentangan yang berlaku sekitar bahasa Indonesia dalam empat puluh tahun ini antara pihak guru sekolah lama dengan angkatan penulis baru sekitar tahun tiga puluhan, antara pihak guru dan kaum jurnalis yang masih terdengar gemanya dalam Kongres Bahasa Indonesia dalam tahun 1954.*

(3) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya.

Contoh: *Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.* (tidak baik: *Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga memberantasnya.*)

(4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat yang berimbang.

Contoh: *Mereka sudah kehilangan banyak harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.*

(5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Contoh: *Atau maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoa-kecoa, pergi bersama mereka yang menyuspi tanah, menyusipi alam?*

(a) Efizeuksis, repetisi yang bersifat langsung. Kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh: *Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.*

(b) Tautotes, sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh: *Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.*

(c) Anafora, repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

Contoh: *Tapi berdosakah aku, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung? Berdosakah aku bersandar ke batang kuat berakar melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata ilahi? Berdosakah aku kalau burungku kecil hingga di dahan rampak menyanyi sunyi melega hati?*

(d) Epistrofa, repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan.

Contoh: *Bumi yang kau diam, laut yang kau layari adalah puisi. Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi.*

- (e) Simploke, repetisi pada awal atau akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh: *Kau bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin. Kau bilang hidup ini nggak punya arti, aku bilang biarin.*

- (f) Mesodiplosis, perulangan atau repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh: *Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon, babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng.*

- (g) Epanalepsis, perulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa, atau kalimat, mengulang kata pertama.

Contoh: *Kita gunakan pikiran dan perasaan kita.*

- (h) Anadiplosis, kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh: *Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara. Dalam mutiara: ah tak ada apa.*

- d) Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Menurut Keraf (2005:129-136), Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna diukur dari apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa terdiri dari beberapa bagian yaitu:

(1) Gaya Bahasa Retoris

Adapun macam-macam gaya bahasa retoris sebagai berikut.

(a) Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan.

Contoh: *Takut titik lalu tumpah.*

(b) Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama untuk memperoleh penekanan dan keindahan.

Contoh: *Ini muka penuh luka siapa punya.*

(c) Anastrof

Anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dari pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

Contoh: *Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kamai melihat perangainya.*

(d) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio merupakan gaya bahasa yang penulis atau pengarangnya menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

Contoh: *Jika saya tidak menyadari reputasimu dalam kejujuran, maka sebenarnya saya ingin mengatakan bahwa anda pasti membiarkan anda menipu diri sendiri.*

(e) Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya digunakan oleh orator klasik.

Contoh: *Hai kamu semua yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kamu perjuangkan.*

(f) Asidenton

Asidenton adalah gaya bahasa yang berupa acuan yang bersifat padat, mapat, yang beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh: *Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.*

(g) Polisindenton

Polisindenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, klausa, yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh: *Dan ke manakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah, dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?*

(h) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh: *Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.*

(i) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Contoh: *Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat, tetapi psikis....*

(j) Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan.

Contoh: *Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (maksudnya adalah mati).*

(k) Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu untuk tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal yang dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya.

Contoh: *Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.*

(l) Histeron Proteron

Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari suatu yang wajar.

Contoh: *Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.*

(m) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Perbedaan antara keduanya adalah jika kata yang berlebihan itu dihilangkan namun artinya tetap utuh disebut pleonasme.

Contoh: *Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.* Kalimat itu akan tetap memiliki arti yang utuh walaupun dihilangkan kata *dengan telinga saya*. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi jika kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh: *Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.*

(n) Periphrasis

Periphrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya adalah kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.

Contoh: *Ia telah beristirahat dengan damai* (maksudnya adalah orang tersebut telah mati atau meninggal).

(o) Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan terlebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai kepada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal *kesialan* itu baru terjadi kemudian.

Contoh: *Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.*

(p) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau Pertanyaan Retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki jawaban.

Contoh: *Rakyatkah yang harus menanggung akibat semua korupsi dan manipulasi di negara ini?*

(q) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satu yang memiliki hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. Contoh: *Fungsi dan sikap bahasa*. Dalam zeugma, kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu kata dari konstruksi tersebut.

Contoh: *Dengan membelalakkan mata dan telinganya, ia mengusir orang itu.*

(r) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Contoh: *Sudah empat kali saya mengunjungi tempat itu, ah bukan, sudah lima kali.*

(s) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Contoh: *Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.*

(t) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Paradoks juga dapat berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh: *Musuh sering merupakan kawan yang akrab.*

(u) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata dalam frasa yang sama untuk mencapai efek yang bertentangan.

Contoh: *Itu sudah menjadi rahasia umum.*

(2) Gaya Bahasa Kiasan

Dalam Keraf (2005:136-145), gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan kesamaan dan perbandingan. Gaya bahasa kiasan terdiri dari beberapa bagian yaitu:

(a) Persamaan atau Simile

Persamaan atau Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (eksplisit). Gaya bahasa ini cenderung menggunakan kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Contoh: *Bagai duri dalam daging.*

(b) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Contoh: *Pemuda-pemudi adalah bunga bangsa.*

(c) Alegori, Parabel, dan Fabel

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Parabel adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, yang bertindak seolah-olah bertindak sebagai manusia.

(d) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Contoh: *Angin yang meraung di tengah malam yang gelap menambah lagi ketakutan kami.*

(e) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya sastra yang terkenal. Contoh: Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

(f) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang sering menghubungkan nama seseorang dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh: *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan.

(g) Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contoh: *Puteri malam* untuk menyatakan bulan.

(h) Sinekdoke

Sinekdoke adalah Sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*paris pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Contoh: *Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-*

(i) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya.

Contoh: *Pena lebih berbahaya dari pedang.*

(j) Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan.

Contoh: *Yang mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.*

(k) Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Hipalase adalah suatu kebalikan dari relasi alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh: *Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah* (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

(l) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan sindiran. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar lagi dari ironi dan sinisme.

Contoh: *Mulut kau harimau kau* (sarkasme). *Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!* (ironi). *Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!* (sinisme).

(m) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Tujuannya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Untuk memahami apakah bacaan bersifat satire atau tidak, pembaca harus mencoba merasapi implikasi-implikasi yang tersirat dalam baris-baris atau nada-nada suara, bukan hanya pada pernyataan eksplisit. Pembaca harus berhati-hati menelusuri antara perasaan dan kegamblangan arti harfiah.

(n) Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dan tampak tidak menyakitkan hati jika dilihat sekali lalu.

Contoh: *Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.*

(o) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Antifrasis akan diketahui jika pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa apa yang dikatakan itu adalah kebalikannya.

Contoh: *Lihat sang raksasa telah tiba* (maksudnya si Cebol).

(p) Pun atau Paronomasia

Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi makna berbeda.

Contoh: *Tanggal dua gigi saya tanggal dua.*

c. Fungsi Gaya Bahasa

Penulis menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan sebuah novel, supaya memiliki unsur puitis. Salah satu unsur yang menjadikan novel terasa puitis adalah gaya bahasa, karena gaya bahasa merupakan gaya penyampaian yang khas yang digunakan penulis untuk mengembangkan imajinasi pembaca dan warna emosi tertentu.

Gaya bahasa memiliki fungsi di dalam novel yaitu sebagai berikut:

a. Membandingkan

Fungsi gaya bahasa untuk membandingkan adalah untuk menyamakan sesuatu hal dengan hal yang lain dan ada bagian yang membandingkan. Contoh: gadis itu sangat cantik matanya seperti bintang kejora.

Unsur yang dibandingkan dalam kalimat tersebut adalah *matanya* dengan *bintang kejora* yang diartikan “indah dan bersinar-sinar.”

b. Menegaskan makna

Fungsi gaya bahasa untuk menegaskan makna adalah untuk menguatkan pernyataan yang terdapat dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan penegas jika mampu menegaskan maksud dari gaya bahasa tersebut. Contoh: Jika kamu minta, aku akan datang.

Unsur yang ditegaskan dalam kalimat tersebut adalah *minta*, yaitu menjelaskan makna, akan datang, jika dipanggil.

c. Menghaluskan

Fungsi gaya bahasa untuk menghaluskan adalah jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat di dalam kalimat tersebut, sehingga arti dari gaya bahasa tersebut walaupun agak kasar, namun memiliki gaya bahasa yang bisa dihaluskan. Contoh: Untuk mengatasi masalah keuangan, perusahaan itu merumahkan sebagian karyawannya. (mem-PHK).

Unsur yang dihaluskan dalam kalimat tersebut adalah *merumahkan* dengan arti yang sebenarnya adalah mem-PHK atau memecat sebagian karyawannya.

d. Mempuitiskan

Fungsi gaya bahasa untuk mempuitiskan adalah untuk mengindahkan pernyataan yang terdapat di dalam gaya bahasa, sehingga kalimat terebut akan terdengar indah di telingga pembaca. Contoh: Hujan itu menari-nari di atas genting.

Unsur yang dipuitiskan dalam kalimat tersebut adalah *hujan itu menari-nari*, sehingga kalimat tersebut terdengar lebih indah, yang arti sebenarnya adalah hujan itu deras sekali di atas genting.

e. Menyindir atau mengkritik

Fungsi gaya bahasa untuk menyindir atau mengkritik adalah untuk memberikan kritik sosial terhadap sesuatu keadaan dan suasana tertentu. Contoh: Kota Bandung sangatlah indah dengan sampah-sampahnya.

Unsur yang disindir atau dikritik dalam kalimat tersebut adalah *sangat indah*, sehingga kalimat tersebut terdengar agak kasar, tapi memiliki arti yang baik yaitu menyuruh untuk membersihkan sampah-sampah.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Nova Yulinda (2007) meneliti tentang Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet!* Karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini menemukan penggunaan gaya bahasa kiasan sebanyak 14 jenis gaya bahasa dari 17 jenis gaya bahasa kiasan yang ada, yakni simile, metafora, alegori, personifikasi, alusio, sinekdoke, metonimia, hipalase, ironi/sinisme, sarkasme,

satire, inuedo, antifrasis, dan paronomasia. Pemakaian gaya bahasa ini bervariasi dalam setiap cerpen yang menjadi objek penelitian. Gaya bahasa yang paling dominan adalah personifikasi, karena dari 55 jumlah keseluruhan terdapat 15 gaya bahasa personifikasi, 8 simile, 8 sarkasme, 5 hipalase, dan 4 fabel. Berdasarkan ciri kepengarangannya Djenar Maesa Ayu cenderung menggunakan gaya bahasa kiasan personifikasi.

2. Manali (2009), meneliti tentang Gaya Bahasa Puisi dalam Majalah *Sabili* Edisi 2007. Penelitian ini menemukan, 121 buah pernyataan gaya bahasa dan 13 jenis gaya bahasa yang digunakan yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, pleonasme, hiperbola, litotes, anastros/inverse, oksimoron, sinekdoke, efonim, asonansi, anadiplosis. Dari 13 jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi dalam majalah Sabili edisi 2007 terdapat satu jenis gaya bahasa yang dominan digunakan oleh penyair yaitu, gaya bahasa personifikasi sebanyak 40 buah.
3. Melki Milda (2008) meneliti tentang Gaya Bahasa Autobiografi *Mencari Tuhan yang Hilang* Karya Ustad Yusuf Mansur. Penelitian ini menemukan gaya bahasa yang digunakan dalam autobiografi ini berjumlah 19 jenis gaya bahasa yaitu, berdasarkan struktur kalimat ada 4 jenis gaya bahasa diantaranya 4 antiklimaks, 8 epizeuksis, dan 5 anafora. Gaya bahasa retoris yang ditemukan ada 1 aliterasi, 3 asonansi, 16 asidenton, 5 polisidenton, leufemismus, 5 litotes, 1 pleonasme, 1 tautologi, 15 erotesis, 8 hiperbola. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan antara lain, 10 persamaan, 5 metafora, 9 personifikasi, 2 metonimia, 22 autonomasia. Berdasarkan temuan, dapat

disimpulkan bahwa gaya bahasa yang dominan digunakan dalam Autobiografi tersebut adalah gaya bahasa autonomasia, yaitu sebanyak 22 buah (17,74%) dari 124 gaya bahasa yang ditemukan.

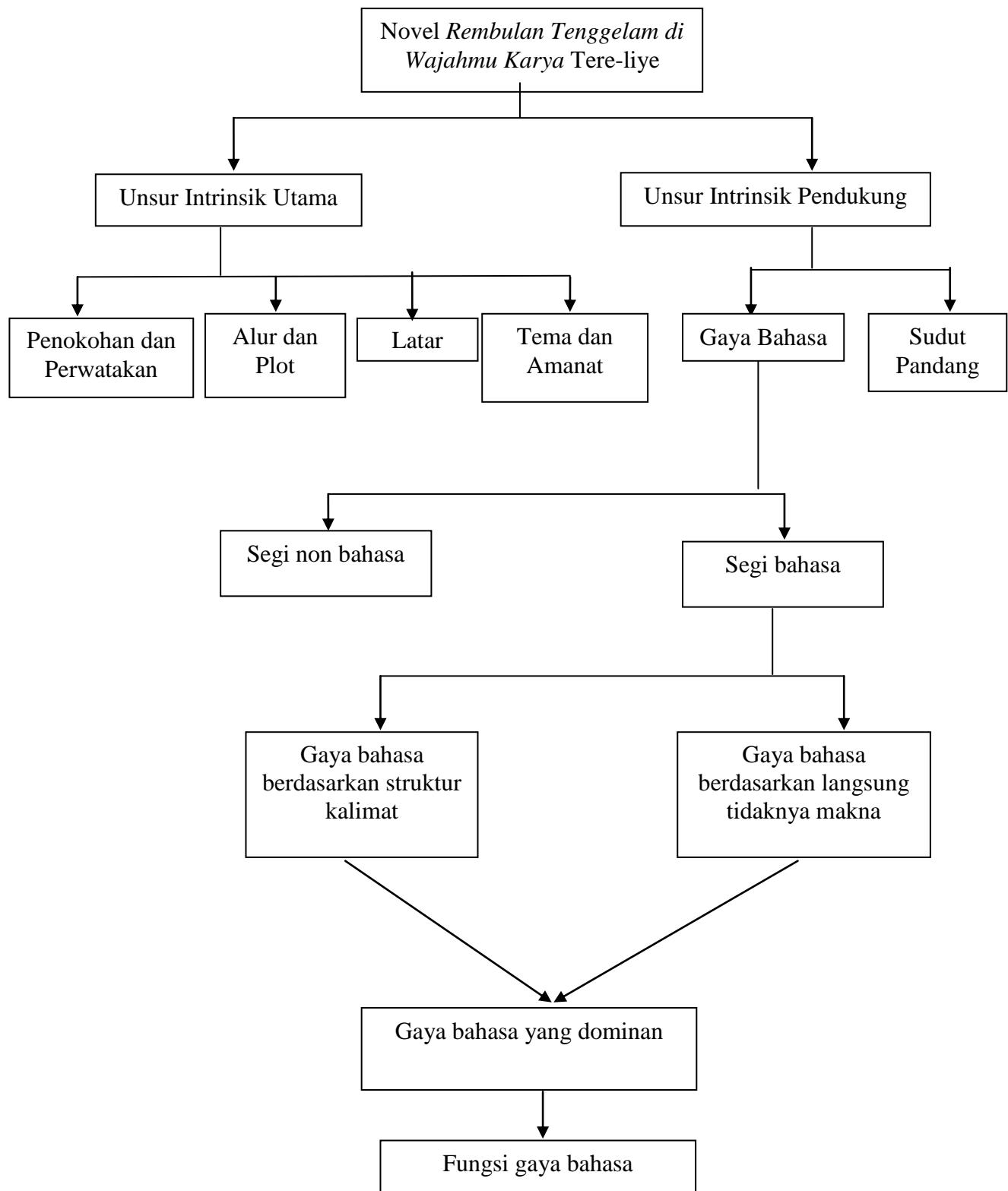
4. Nita Amend (2002) meneliti tentang Analisis Gaya Bahasa Cerpen dalam Majalah *Bobo*. Penelitian ini menemukan penggunaan gaya bahasa kiasan yang cukup banyak yaitu sebanyak 16 buah dari 18 buah gaya bahasa kiasan yang ada. Gaya bahasa kiasan yang tidak digunakan dalam Cerpen Majalah Bobo adalah eponi dan paronomasia. Dari 16 jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam cerpen ini, gaya bahasa yang dominan digunakan adalah gaya bahasa persamaan yaitu sebanyak 22 buah (40,74%).

Penelitian terhadap novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye yang penulis lakukan, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, perbedaan terletak pada objek penelitian dan fokus masalah yang akan dibahas. Penulis meneliti penggunaan gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye: kajian stilistika sastra.

C. Kerangka Konseptual

Analisis terhadap penggunaan gaya bahasa bertujuan menjelaskan gaya (style) pengarang dalam penciptaan sebuah karya sastra ditinjau dari segi pemakaian bahasa. Analisis terhadap penggunaan gaya bahasa dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui efek yang ditimbulkan pengarang terutama dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye. Untuk lebih jelasnya penulis menggambarkan kerangka konseptual berikut.

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gorys Keraf tentang jenis-jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa, Maka penulis menemukan gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye sebanyak sebagai berikut.

1. Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye

Dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan sebanyak 1006 yaitu, 62 klimaks, 6 antiklimaks, 69 paralelisme, 129 antitesis, dan 740 repetisi. Dan fungsi penggunaan gaya bahasa yaitu, menegaskan dan memperindah pernyataan yang terdapat dalam konstruksi tersebut.

Gaya bahasa langsung tidaknya makna diukur dari apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari dua bagian yaitu, gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retoris semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Penggunaan gaya bahasa retoris dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye ditemukan sebanyak 20 jenis gaya bahasa retoris dalam 1344 pernyataan yaitu, 3 aliterasi, 2 asonansi, 31 anastrof, 31 apofasis atau preterisio, 2 apostrof, 78 asidenton, 2

polisidenton, 12 kiasmus, 85 elipsis, 13 eufemismus, 59 litotes, 4 histeron proteron, 49 pleonasme dan tautologi, 46 periphrasis, 189 prolepsis dan antisipasi, 105 erotesis dan pertanyaan retoris, , 60 koreksio atau epanostosis, 454 hiperbola, 29 paradoks, 66 Oksimoron. Fungsi pemakaian gaya bahasa retoris adalah menegaskan, mengindahkan, menghaluskan, dan memputiskan pernyataan yang terdapat dalam percakapan dan peristiwa yang terjadi di dalam novel tersebut.

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye ditemukan sebanyak 13 jenis gaya bahasa dalam 1240 gagasan yaitu, 174 persamaan atau simile, 512 metafora, 5 alegori, parabel dan fabel, 280 personifikasi, 3 aponim, 47 epitet, 35 sinekdoke, 6 metonimia, 7 antonomasia, 58 hipalase, 67 ironi, sinisme, dan sarkasme, 40 inuendo, dan 6 pun atau paronomasia. Penggunaan gaya bahasa kiasan dalam novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-liye berfungsi untuk menghaluskan, menegaskan, memperindah, dan mengkritik pernyataan yang digunakan pengarang di dalam novel tersebut.

2. Gaya Bahasa yang Dominan digunakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel *Rembulan tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat jenis gaya bahasa repetisi hal ini terlihat dari jumlah penggunaan gaya bahasa repetisi di dalam novel tersebut yaitu sebanyak 740 dari 3590 penggunaan gaya bahasa (20,61%).

Dominannya penggunaan gaya bahasa repetisi dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye mempunyai tujuan tertentu yaitu mengindahkan pernyataan yang terdapat di dalam gaya bahasa, sehingga kalimat tersebut akan terdengar indah di telinga pembaca.

3. Fungsi Penggunaan gaya bahasa dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye

Berdasarkan Pendekatan Analisis Stilistika Sastra adalah sebagai bungkusan. Maksud dari gaya sebagai bungkusan adalah sesuatu itu ada penanda sebagai gaya yang memungkinkan pembaca untuk berfikir ke arah perbedaan antara denotasi dan konotasi. Pada hakikatnya ada kosa kata khusus yang digunakan untuk menimbulkan nilai keindahan.

Fungsi gaya bahasa secara estetik adalah untuk membungkus pernyataan yang mungkin dirasa kurang indah didengar, Pernyataan yang merupakan percakapan sehari-hari sehingga terdengar biasa-biasa saja, dengan demikian pengarang berusaha untuk menimbulkan efek estetisnya dengan menggunakan gaya bahasa. Ditilik dari penggunaan gaya bahasa yang dominan, pengarang lebih cenderung menggunakan gaya bahasa repetisi atau pengulangan.

Penggunaan gaya bahasa dalam menciptakan sebuah novel merupakan salah satu unsur yang menjadikan novel terasa puitis adalah gaya bahasa. Gaya bahasa memiliki fungsi di dalam novel yaitu membandingkan, Menegaskan makna, Menghaluskan, memputiskan, dan Menyindir atau mengkritik.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat dimanfaatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada pembelajaran sastra mengenai gaya bahasa dalam novel. Pada pembelajaran ini siswa dapat menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam novel

Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-liye yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik (penokohan, alur atau plot, latar, tema, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang) dalam novel tersebut. pembelajaran gaya bahasa dapat dilakukan dengan cara menganalisis unsur gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye. guru mengajak atau menugasi siswa menganalisis kalimat-kalimat yang ada di dalam novel tersebut. siswa diharapkan dapat menemukan gaya bahasa apa sajakah yang digunakan pengarang di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye, gaya bahasa apa yang dominan digunakan oleh pengarang dalam novel tersebut, dan bagaimanakah fungsi gaya bahasa yang terdapat di dalam novel itu. Pembelajaran gaya bahasa di sekolah terdapat dalam beberapa standar kompetensi, diantaranya:

1. Pada standar kompetensi (SK) untuk kelas XII, semester 1 yaitu Mendengarkan (memahami pembacaan novel). Pada kompetensi dasar (KD) 5.2 menjelaskan unsur-unsur intrinsik dari pembacaan penggalan novel siswa bisa mengidentifikasi gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye. pada pembelajaran ini guru mengajak siswa menemukan jenis-jenis dan fungsi gaya bahasa di dalam novel tersebut kemudian menanggapi gaya bahasa tersebut.
2. Pada standar kompetensi (SK) 7 kelas XI, semester 1 yaitu membaca (memahami berbagai hikayat, novel indonesia, dan novel terjemahan). Standar kompetensi ini dapat dimanfaatkan kompetensi dasar (KD) 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel indonesia/novel terjemahan. Pada pembelajaran ini siswa dapat menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam

novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere-liye yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik (penokohan, alur atau plot, latar, tema, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang) dalam novel tersebut.

C. Saran

Sesuai dengan simpulan bahwasanya pengarang menyampaikan maksud dan tujuannya melalui gaya bahasa yang digunakannya. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan media komunikasi pengarang untuk menyampaikan pendapat, pandangan dan penilaianya terhadap sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya. pandangan, pendapat dan penilaian yang tertuang dalam ajaran moral tersebut dengan sendirinya terkait dengan pribadi pengarang.

Berdasarkan manfaat penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, antara lain, (1) bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia yang menarik, kreatif, dan inovatif, (2) bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai gaya bahasa dalam karya sastra (novel), (3) bagi pembaca, pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel, (4) bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk dapat melanjutkan penelitian lebih lanjut.

Secara umum novel ini mengandung amanat tetang pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan keberanian dalam menyampaikan hak, menyampaikan kebenaran dan memberantas kedzoliman, bersabar tatkala mendapat musibah dan dalam kesulitan, bersyukur atas nikmat yang diberikan

Allah Swt., rendah hati atau tawadlu' dan tidak sombong, menahan diri dari melakukan larangan-larangan Allah atau *iffah*, menahan diri dari marah walaupun hati tetap dalam keadaan marah, memaafkan orang, jujur atau amanah dan merasa cukup dengan apa yang telah diperoleh dengan susah payah.

KEPUSTAKAAN

- Alwi Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cetakan pertama edisi ke IV). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amenda, Nita. 2002. "Analisis Gaya Bahasa Cerpen dalam Majalah Bobo" *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Aminuddin, 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Manati. 2009. "Gaya Bahasa Puisi dalam Majalah Sabili Edisi 2007" *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Milda, Melki. 2008. "Gaya Bahasa Autobiografi Mencari Tuan yang Hilang Karya Ustad Yusuf Mansur" *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henri Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.